

Memutuskan: Bebas atau Niscaya?

Fenomenologi Memutuskan Paul Ricoeur

Matias Filemon Hadiputro

matiasfilemon@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Memutuskan adalah tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap manusia. Saat memutuskan manusia berada di dalam tegangan antara kebebasan dan keniscayaan. Di satu sisi, ia mendambakan kebebasan sebagai yang-dikehendakinya, tapi di sisi lain, kondisi alaminya berada dalam keterbatasan sebagai yang-tidak-dikehendakinya. Tegangan tersebut membuka kemungkinan bagi terjadinya kesalahan dalam memutuskan. Namun kesalahan justru membuka dimensi baru bagi manusia untuk mempertanggungjawabkan keputusannya bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga di hadapan Allah.

Keyword: kebebasan, keniscayaan, memutuskan, kesalahan.

Pendahuluan

Kebebasan (*freedom*) dan keniscayaan (*necessity*) berada dalam tegangan yang saling berseberangan satu sama lain. Apakah manusia benar-benar memiliki kebebasan, jika di dalam dirinya terdapat banyak keterbatasan? Sebaliknya, apakah manusia benar-benar terbatas, jika ia dapat dengan bebas mengambil keputusan dalam hidupnya? Paul Ricoeur melalui pendekatan fenomenologi menawarkan kejernihan dalam menjelaskan pengalaman memutuskan yang dilakukan oleh manusia.

Yang-Dikehendaki (*voluntary*) dan Yang-Tidak-Dikehendaki (*Involuntary*)

Dialektika yang dikembangkan oleh Ricoeur bertitik tolak dari pengalaman mendasar manusia sebagai makhluk yang paradoks. Ricoeur tidak menempatkan kebebasan sebagai lawan dari keadaan alamiah yang terbatas (keniscayaan), melainkan menempatkan keduanya dalam relasi timbal-balik. Ricoeur memperlihatkan relasi timbal-balik tersebut dalam tiga bentuk, yaitu: *memutuskan*, *bertindak*, *menyetujui*. Di dalam tiga bentuk itulah manusia secara langsung mengalami tegangan antara kebebasan sebagai yang-dikehendaki dan keniscayaan sebagai yang-tidak-dikehendaki.

Ricoeur mulai dengan pembedaan antara deskripsi (*description*) dan penjelasan (*explanation*), yang

menurutnya, penjelasan (*explanation*) selalu memiliki arti penyederhanaan kerumitan.¹ Ilmu psikologi yang mengadopsi ilmu sains mengikuti model penjelasan (*explanation*) dalam menjelaskan tindak-tanduk manusia. Dengan demikian, fondasi pertama yang diletakkan dalam diri manusia adalah aspek yang-tidak-dikehendaki, seperti: kebutuhan dasariah, hasrat, kebiasaan. Tuntutan dari yang-tidak-dikehendaki memberikan motif, kapasitas, fondasi, bahkan batasan-batasannya, kepada kehendak dalam diri manusia. Di sinilah terjadi hubungan timbal-balik antara yang-tidak-dikehendaki dan yang-dikehendaki, sebab manusia harus terlebih dulu menghendaki sebelum memutuskan.

Ricoeur mengatakan, "Saya memahami diri saya sendiri dalam tempat pertama sebagai orang yang mengatakan *Saya menghendakinya*."² Selanjutnya, "Untuk mengatakan *Saya menghendaki* berarti pertama *Saya memutuskan*, kedua *saya menggerakkan tubuh saya*, ketiga *saya menyetujuinya*."³ Ketika saya *memutuskan*, maka saya diperhadapkan pada berbagai pilihan dan saya memiliki kebebasan untuk memutuskan pilihan. Akan tetapi di sisi lain, saya didorong oleh keharusan untuk memilih yang paling sesuai. Begitu juga dalam *menggerakkan*. Saya dapat bebas melakukan tindakan apa saja, tapi tubuh saya memiliki struktur dan batas-batas kemampuannya. Saya tentu tidak bisa memutar kepala hingga seratus delapan puluh derajat tanpa membuatnya cedera. Terakhir, *menyetujui*. Saya bebas menghendaki hidup abadi, tapi terdapat keniscayaan bahwa semua makhluk hidup akan mati, sehingga saya harus menyetujuinya.

Di dalam memutuskan terlihat dengan jelas bahwa sebuah tindakan dilakukan berdasarkan alasan yang membentuknya. Alasan inilah yang disebut sebagai motif. Selanjutnya dalam menggerakkan tubuh terlihat

- 1 Paul Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, trans. Erazim V. Kohak (Illinois: Northwestern University Press, 1966), 4.
- 2 "I understand myself in the first place as he who says 'I will.'" Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 5.
- 3 "To say 'I will' means first 'I decide,' secondly 'I move my body,' thirdly 'I consent.'" Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 6.

bahwa tubuh saya diatur oleh kebiasaan-kebiasaan yang selama ini sudah berlangsung begitu saja, seperti misalnya: bernafas. Kebiasaan-kebiasaan itu mendorong terjadinya kehendak dalam tindakan. Terakhir, dalam menyetujui terlihat adanya tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti misalnya perut yang lapar menuntut persetujuan untuk segera mencari makanan. Dengan begitu, tiga mode tindakan yang-dikehendaki berkelindan dengan yang-tidak-dikehendaki. Memutuskan dipengaruhi oleh motif, menggerakkan tubuh dipengaruhi oleh kebiasaan, menyetujui dipengaruhi oleh kebutuhan. Relasi timbal-balik antara yang-dikehendaki dan yang-tidak-dikehendaki dalam tindakan yang dilakukan oleh manusia menjadi pintu masuk bagi Ricoeur untuk mengkritisi *Cogito Cartesien* yang lebih menekankan pada rasio sebagai penggerak manusia, daripada kehendak.⁴

Pada Descartes, dengan diktumnya yang terkenal, *Cogito ergo sum* (Saya berpikir, maka saya ada), tampak melakukan pembedaan antara tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*), di mana esensi dari tubuh adalah keluasan dan esensi dari jiwa adalah pikiran (*Cogito*). Kesulitan yang terdapat pada Descartes adalah dualitas tubuh-jiwa yang menempatkan seolah-olah jiwa dapat berdiri lepas dari tubuh. Padahal pengalaman konkret menunjukkan bahwa jiwa tidak bisa dilepaskan dari tubuh. Tubuh saya dengan segala keterbatasan alamiahnya turut mempengaruhi jiwa saya. Memahami tubuh hanya sebagai objek dari jiwa cenderung memisahkan yang-tidak-dikehendaki dari *Cogito*, dan hal tersebut menurut Ricoeur, sedikit demi sedikit membuat psikologi jatuh ke sisi ilmu alam, sehingga pengalaman kesadaran menjadi terdegradasi dan kehilangan ciri khasnya. Adapun dua ciri khas dari pengalaman kesadaran manusia adalah, pertama, intensionalitasnya, di mana kesadaran selalu mengarah keluar; dan kedua, rujukan pada "saya" yang hidup dalam pengalamannya.⁵ Pengalaman kesadaran merengkuh pikiran dan tubuh secara menyeluruh.

Relasi antara yang-dikehendaki dan yang-tidak-dikehendaki bukan terletak pada dua wacana yang berujung pada batas yang berbeda, di mana refleksi tentang yang-dikehendaki mengaju pada pikiran dan refleksi tentang yang-tidak-dikehendaki mengaju pada tubuh. Yang-dikehendaki dan yang-tidak-dikehendaki membentuk hubungan timbal-balik antara pikiran dan tubuh. Motif, kebiasaan, kebutuhan, menjalin hubungan intrasubjektif dalam *Cogito*, sehingga dapat dikatakan "Saya yang berkehendak" (*I Will*). Situasi ini tentu mendatangkan konsekuensi.

4 Simms, Paul Ricoeur, 12.

5 Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 8-9.

Ricoeur mengatakan, "Perluasan *Cogito* untuk memasukkan tubuh personal dalam realitas membutuhkan lebih dari sekadar perubahan metode: Ego harus lebih radikal melepaskan klaim tersembunyi dari semua kesadaran, harus meninggalkan keinginan untuk memposisikan dirinya, sehingga dapat menerima spontanitas yang tumbuh mekar dan menginspirasi di mana menghentikan lingkaran steril dari kembalinya diri yang konstan ke diri sendiri."⁶

Memutus lingkaran seteril dari kembalinya diri yang konstan ke diri sendiri merupakan cara untuk dapat melewati dari objektifitas ke keberadaan. Selama manusia masih berada di dalam dunia, maka akan selalu terikat dengan tubuhnya. Oleh karenanya, untuk dapat tiba pada keberadaan diharuskan berpartisipasi aktif dalam inkarnasi saya sebagai misteri. Istilah "misteri" dipinjam oleh Ricoeur dari Gabriel Marcel, yang menurutnya, "Bahwa saya memiliki tubuh sebagai pra-terberikan adalah tetap misterius (sebagai lawan dari masalah) bagi saya."⁷ Tubuh sebagai misteri artinya tidak membutuhkan jawaban dan tidak memerlukan pemecahan. Misteri harus dipahami sebagai rekonsiliasi antara kesadaran diri dan objektivitas. Dengan menerimanya, maka *Cogito* dapat ditempatkan pada tempat pertama, di mana saya sebagai pemilik dari tubuh saya. Pada satu sisi melalui pikiran saya memiliki tubuh, sementara di sisi lain untuk memutuskan, menggerakkan, dan menyetujui, saya terlibat penuh untuk mengendalikan tubuh saya.

Kemungkinan Kesalahan (*Fault*)

Ricoeur berpendapat bahwa hasrat (*passion*) adalah distorsi dari yang-dikehendaki dan yang-tidak-dikehendaki.⁸ Hasrat sebenarnya berasal dari yang-dikehendaki, tetapi dengan segala godaannya menemukan cara untuk muncul dari yang-tidak-dikehendaki. Itulah sebabnya hasrat dapat merebut kendali total atas manusia, sekaligus pula menjadi totalitas yang asing bagi manusia. "Setiap hasrat adalah sebuah bentuk dari totalitas manusia."⁹ Hasrat memperbudak jiwa pada dirinya sendiri.

6 "Extension of the *Cogito* to include personal body in reality requires more than a change of method: the Ego must more radically renounce the covert claim of all consciousness, must abandon its wish to posit itself, so that it can receive the nourishing and inspiring spontaneity which breaks the sterile circle of the self's constant return to itself." Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 14.

7 "That I have a body as a pre-given is what remains mysterious (as opposed to problematic) for me." Simms, Paul Ricoeur, 13-14.

8 Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 20.

9 "Each passion is a form of the human totality." Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 21.

ri, sebab hasrat tidaklah terbatas yang justru membuat jiwa kehilangan kebebasannya. Perbudakan hasrat adalah keterikatan pada ketiadaan (*nothing*), di mana semua hasrat adalah kesia-siaan dan ketidakebahagiaan.

Kesalahan terletak di antara kehendak jiwa (*will-ing soul*) dan hasrat yang-tidak-dikehendaki (*in-voluntary passion*).¹⁰ Kondisi tersebut melekat pada konstitusi manusia yang tanpanya manusia tidak akan menjadi manusia. Kesalahan berada di jantung kebebasan sepenuhnya untuk memutuskan, bergerak, dan menyetujui. Kemungkinan untuk dapat melakukan kesalahan inilah yang menyebabkan terjadi kejahatan moral. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa Ricoeur sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat. Ricoeur hanya menunjukkan bahwa kemungkinan kejahatan melekat di dalam konstitusi diri manusia. Ada tiga jenis disproporsi yang menyebabkan manusia cenderung berbuat salah, yaitu: imajinasinya, karakternya, dan perasaannya, yang masing-masing berada dalam kerapuhan.

Kerapuhan yang pertama muncul dari analisa terhadap imajinasi, di mana manusia mengajukan pertanyaan: mengapa manusia terlahir dalam kesedihan yang menyengsarakan (*pathétique of misery*)? Jawabannya, karena manusia lahir untuk hidup dalam keterbatasan waktu, bahkan di dalam keterbatasannya itu, manusia tidak dapat mengingat hari kelahirannya. "Sejak saya 'dibawa ke dunia' saya mempersepsikan dunia ini sebagai rangkaian perubahan dan pembentukan kembali mulai dari tempat ini yang tidak saya pilih dan yang tidak dapat saya temukan dalam ingatan saya."¹¹ Di dalam imajinasi manusia dipenuhi bayang-bayang akan keterbatasan dirinya.

Melanjutkan refleksi akan hari kelahiran juga dapat membawa kerapuhan manusia yang kedua, yaitu: karakternya. Karakter bersifat konstan, meskipun dapat diubah. Tapi mengubah karakter memiliki konsekuensi bahwa saya tidak lagi menjadi orang yang sama. Oleh karenanya, karakter saya adalah keterbatasan saya, sebab merupakan sudut pandang yang saya miliki.¹² Ricoeur kemudian menempatkan karakter sebagai titik awal perjalanan manusia menuju kebahagiaan sebagai titik akhirnya.

Karakter saya yang terbatas berseberangan dengan kebahagiaan yang tiada batas.

Kerapuhan ketiga terletak pada perasaan manusia yang terdiri atas dua aspek, yaitu: intensional dan afektif. Aspek pertama perasaan adalah intensional, yang berarti, selalu terarah ke luar terhadap objek di luar diri saya. Sebagai contoh ketika dikatakan: saya mencintaimu, maka perasaan saya mengarah kepada orang lain. Namun di saat yang bersamaan, muncullah aspek afektif yang adalah aspek kedua dari perasaan, di mana orang lain yang saya cintai itu mempengaruhi saya.¹³ Intensionalitas dan afektif memiliki hubungan yang paradoks dalam perasaan, sehingga memberikan preferensi untuk memilih yang baik daripada yang buruk berdasarkan suka atau tidak suka. Nah, masalahnya, penilaian apakah yang saya sukai adalah baik secara moral atau yang tidak saya sukai adalah buruk secara moral, tidak bisa diperoleh hanya melalui perasaan. Diperlukan sintesis antara perasaan dan pengetahuan, agar penilaian tidak dibuat berdasarkan suka atau tidak suka.

Bayang-bayang keterbatasan diri, tegangan antara karakter dan kebahagiaan, dan penilaian berdasarkan suka atau tidak suka, adalah jalan untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam diri manusia. Meskipun begitu, kesalahan tetap menjadi sesuatu yang asing bagi manusia. Itulah sebabnya manusia melakukan pengakuan (*confession*) atas kesalahan yang diperbuatnya. Di dalam pengakuan tersebut, terlihat adanya transisi dari kemungkinan terjadinya kesalahan hingga melakukan kejahatan. Transisi ini dapat dijumpai melalui tiga simbol yang digunakan manusia untuk mengekspresikan kejahatan, yaitu: noda (*defilement*), dosa (*sin*), kebersalahan (*guilt*).

Simbol noda memiliki kedekatan dengan gagasan tentang kesucian, dan menjadi asal mula perasaan eksterioritas dari kejahatan yang dilakukan.¹⁴ Melalui simbol noda, kejahatan dirasakan mendatangi dan mengenai manusia. Simbol noda adalah skema pertama dari kejahatan. Jika kejahatan pada simbol noda lebih didominasi oleh infeksi dari luar diri manusia, maka berbeda halnya dengan simbol dosa yang berhubungan dengan ketidak-adilan sebagai bentuk ketiadaan Allah. Orang berdosa merasa dirinya terbuang dari hadapan Allah.¹⁵ Konsep dosa masih melanjutkan konsep

10 Simms, *Paul Ricoeur*, 16.

11 "[F]rom the moment I am 'brought into the world' I perceive this world as a series of changes and re establishments starting from this place which I did not choose and which I cannot find in my memory." Ricoeur, *Fallible man*, 23.

12 Ricoeur, *Fallible man*, 26.

13 Simms, *Paul Ricoeur*, 20.

14 Daniel Frey, "On the Servile Will," in *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2020), 54.

15 Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), 48.

kecemaran, di mana kejahatan merupakan sesuatu dari luar yang menginfeksi manusia. Namun kini, Allah berdiri di depan manusia dan menjadi saksi atas kejahatan yang dilakukan oleh manusia.

Kebenaran manusia yang berdosa terletak pada pandangan Allah yang mutlak, bukan pada pemahamannya sendiri yang dapat menipu.¹⁶ Pada simbol noda dan dosa, manusia masih merasakan kejahatan sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya, sementara kebersalahan menempatkan kejahatan berada di dalam dirinya sendiri. Maka seseorang dituntut oleh dirinya sendiri untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Menurut Ricoeur, dosa adalah momen ontologis dari kesalahan, dosa menunjukkan situasi manusia di hadapan Allah. Sementara kebersalahan menunjuk pada momen subjektif, kebersalahan adalah kesadaran akan situasi nyata: “untuk dirinya sendiri” dari “dalam dirinya sendiri.”¹⁷ Kini kejahatan berhubungan dengan kebebasan manusia. Revolusi ini membalik hubungan antara hukuman dan kebersalahan. Hukuman tidak lagi dapat dipakai untuk menghilangkan kebersalahan, sebab kebersalahan menuntut yang lebih fundamental daripada sekadar hukuman, yaitu: penebusan atau amandemen.

Pengambilan Keputusan

Konstitusi manusia memungkinkan dirinya untuk melakukan kesalahan hingga berujung pada kejahatan. Namun, manusia juga dapat belajar dari kesalahan, bahkan kejahatan, yang diperbuatnya, sehingga dengan segala kreatifitasnya dapat kembali melanjutkan keberadaan di dunia. Oleh karenanya, sepanjang hidup manusia merupakan rangkaian pengambilan keputusan. “[K]eputusan menandakan, bahwa, menunjuk secara umum, tindakan masa depan yang bergantung pada saya dan yang berada dalam kekuatan saya.”¹⁸ Ricoeur memahami keputusan sebagai bentuk intensionalitas. Artinya, keputusan lebih berfokus pada objek yang dimaksudkan, diinginkan, diproyeksikan, daripada pada subjek yang memutuskan.¹⁹ Pada saat

saya memutuskan sesuatu, perhatian saya tidak tertuju pada diri saya sendiri, tetapi pada apa yang saya proyeksikan. Melalui keputusan, kesadaran terlempar keluar dari dirinya sendiri. Meskipun demikian, keputusan tersebut diambil oleh saya, sehingga terjadilah paradoks dalam pengambilan keputusan. “Saya tetap hadir dalam keputusan walaupun ‘di luar diri saya,’ walaupun terserap dalam proyek-yang-harus-diselesaikan.”²⁰

Di dalam keputusan terjadilah ikatan antara kesadaran manusia dan dunia. Ricoeur mengkritik Descartes yang menempatkan kesadaran manusia dalam keterisolasian dengan dunia. Metode keragu-raguan Descartes dengan meragukan semua penampakan dunia melalui panca indera membawanya pada kesimpulan bahwa pikiran adalah satu-satunya yang bisa diandalkan untuk meyakinkan keberadaan di dunia ini. Saya yang sedang berpikir adalah seluruh keberadaan saya di dunia. Konsekuensinya, seluruh keberadaan saya terhisap sepenuhnya pada pikiran, sehingga pikiran adalah kesadaran saya akan dunia yang justru menarik diri dari dunia. Ketika seluruh kesadaran terserap ke dalam pikiran, maka keputusan menjadi gerak kembali ke dunia, agar saya tidak terasing dari dunia dan menjadi berada di dunia. “Saya berada di dalam apa yang saya lihat, bayangkan, inginkan, dan kehendaki.”²¹ Terdapat keterhubungan antara kesadaran (pikiran) dan keberadaan: saya dan dunia.

Keterhubungan antara kesadaran dan keberadaan dapat digambarkan melalui situasi di mana saya bisa menunjuk suatu objek tertentu tanpa melihatnya dengan membayangkannya di dalam pikiran. Hal ini terjadi karena saat saya melihat sebuah objek melalui mata saya, maka objek tersebut tidak hanya mengisi pandangan saya, melainkan juga memenuhi kekosongan abstrak di dalam pikiran saya. Oleh karenanya, di saat saya hendak mengambil keputusan terlebih dulu saya membuat penilaian. Ricoeur memberikan contoh saat seseorang berada di depan loket tiket kereta api. Di dalam pikirannya sudah terlukiskan bayangan dirinya yang sedang menaiki kereta api untuk berpergian ke suatu tempat. Imajinasi ini berfungsi sebagai pemicu motif yang menggerakkan orang tersebut untuk menghendaki tindakan membeli tiket kereta api. Setelah penilaian dibuat, maka akhirnya keputusan diambil, orang itu membeli tiketnya. Ketika keputusan itu

16 Marc-Antoine Vallée, “A Phenomenological Hermeneutics of Sin,” in *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2020), 40.

17 Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 101.

18 “[A] decision signifies, that is, designates in general, a future action which depends on me and which is within my power.” Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 43.

19 Johann Michel, “The Status of the Subject in Ricoeur's Phenomenology of Decision,” in *A Companion to Ricoeur's Freedom and Nature*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2018), 111.

20 “I remain present in the decision despite being ‘outside of myself,’ despite being absorbed in the project-to-be-done.” Michel, “The Status of the Subject in Ricoeur's Phenomenology of Decision,” 112.

21 “I am in that which I see, imagine, desire, or will.” Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, 43.

telah diambil, maka orang itu membuat keputusannya sendiri. Konsekuensinya adalah ia bertanggung jawab penuh atas keputusan yang diambilnya.

Sifat reflektif dari keputusan dan kesadaran eksplisit subjek tentang hal itu membuat tanggung jawab menjadi mungkin. Saya yang secara sadar mengambil keputusan ini bertanggung jawab sepenuhnya. Namun demikian, setelah keputusan diambil, bukan berarti penilaian berhenti dilakukan. Tetap terbuka kemungkinan untuk menyesali keputusan yang telah diambil seandainya tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam imajinasi, atau membenarkannya seandainya sesuai dengan yang dikehendaki. Internalisasi akan tanggung jawab menampilkan sebuah skema di mana saya sebagai subjek berhadapan dengan subjek yang lain untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil. Hati nurani menjadi ruang dialog antara saya subjek yang mengambil keputusan dan subjek lain yang menuntut tanggung jawab itu. Subjek yang lain itu sebenarnya adalah diri saya sendiri. Saya bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sebab saya menuntut tanggung jawabnya.

Subjek yang terlibat penuh dalam keputusan ini, menurut Ricoeur, membedakan antara tindakan yang-dikehendaki dari tindakan yang-tidak-dikehendaki. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai yang-tidak-dikehendaki manakala subjek tidak membuat penilaian sebelumnya. Oleh karenanya, kriteria penting agar subjek dapat terlibat dalam suatu keputusan adalah penilaiannya. Ketika kekosongan abstrak dalam pikiran tidak diisi, maka tidak ada penilaian yang dapat dibuat, sehingga keputusannya diambil tanpa pertimbangan. "Sama seperti seseorang dapat membayangkan sebuah keputusan tanpa pertimbangan (proyek implisit), seseorang [juga] dapat membayangkan sebuah tindakan tanpa keputusan (tidak implisit atau proyek eksplisit)."²² Sebaliknya, saat subjek mampu melakukan penilaian dengan mengenali dan mengimajinasikan suatu tindakan sebagai proyek yang harus diselesaikan, sehingga keputusannya bersifat yang-dikehendaki. Di sini kesadaran tidak lagi terfokus pada subjek yang memutuskan, melainkan terfokus pada tindakan yang harus dilakukan oleh subjek. Pada saat pengambilan keputusan, saya adalah apa yang saya proyeksikan.

Memutuskan menempatkan manusia berada dalam kemenjadian di sepanjang hidupnya. Ia akan terus mencari makna dan mengubahnya bila diperlukan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia meskipun memiliki keterbatasan atau terdeterministik, tetapi tidak pernah kehilangan kebebasannya. Sebaliknya, kebebasan juga tidak pernah bisa dipahami tanpa adanya keterbatasan. Keduanya – keterbatasan dan kebebasan – selalu berada dalam hubungan timbal balik yang membentuk makna dalam hidup manusia. Justru ketika kebebasan diorientasikan sebagai ketiadaan batas membuat manusia berhasrat untuk selalu lebih.

Ricoeur menafsirkan mitos Adam yang mengisahkan awal mula manusia melakukan dosa.²³ Kisah dimulai dari perintah Allah kepada Adam untuk tidak memakan buah dari pohon yang berada di tengah taman. Namun, ular mendekati Hawa dan mengajukan pertanyaan kepada Hawa, "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" (Kejadian 3:1). Pertanyaan ular mengubah batasan sebagai larangan. Saat batasan menjadi larangan, maka batas etis (*ethical limit*) turut juga menjadi kabur. Apalagi ular kemudian menambahkan dalam Kejadian 3:5, "[...] waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Pernyataan ular menimbulkan hasrat tak terbatas, hasrat untuk menjadi sama seperti Allah. Hawa pun memakan buah yang dilarang itu, bahkan memberikannya kepada Adam. Tanpa banyak bicara Adam turut memakan buah tersebut. Keinginan untuk menjadi seperti Allah membuat manusia menuruti hasratnya, dan sejak saat itulah, manusia menjadi tidak pernah puas.

Ular menampilkan aspek pasif dari godaan, melayang-layang diperbatasan antara luar dan dalam. Perkataan ular yang menggoda berada di luar manusia, tetapi menimbulkan keinginan di dalam diri manusia. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakannya karena ia menuruti hasratnya yang tidak terbatas, sehingga mengabaikan tuntutan etis. Oleh karenanya, di dalam keputusan terlihatlah relasi paradoks antara kebebasan dan keterbatasan yang justru saling memberi makna.

Kebebasan, Keputusan, Kesalahan: Sebuah Kesimpulan

Pengambilan keputusan mengandaikan adanya kebebasan dalam diri manusia. Kebebasan memungkinkan manusia bertanggung jawab atas

22 "Just as one can envisage a decision without deliberation (an implicit project), one can envisage an action without decision (no implicit or explicit project)." Michel, "The Status of the Subject in Ricoeur's Phenomenology of Decision," 114.

23 Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 232-60.

keputusannya. Tanpa adanya kebebasan, maka manusia tidak perlu mempertanggungjawabkan keputusannya, karena di luar kesadarannya. Akan tetapi kebebasan juga membawa konsekuensi bagi manusia, yaitu: kemungkinan untuk berbuat salah. Adanya kekeliruan dalam mengambil keputusan disebabkan karena adanya hasrat yang mendatangkan kerapuhan imajinasi, karakter, perasaan. Ketiganya adalah cara dari kesadaran untuk berhubungan keberadaan, saya dengan dunia. Hasrat membuat imajinasi dipenuhi oleh bayang-bayang keterbatasan diri, sehingga mengalami kekeliruan dalam memahami diri sendiri. Hasrat juga memperkuat tegangan antara kebahagiaan, sehingga keliru dalam memahami keberadaan dunia (termasuk orang lain). Dan hasrat mengganggu penilaian untuk mengenali kualitas yang baik dan yang buruk. Oleh karenanya, imajinasi, karakter, perasaan, harus disintesakan dengan tepat agar tidak dikuasai oleh hasrat. Momen memutuskan adalah pradoks. Di satu sisi, saya sebagai subjek harus mengambil keputusan. Sementara di sisi lain, saya sebagai subjek menuntut pertanggungjawaban. Situasi ini membuka kemungkinan pada Yang Transenden, sebagaimana yang diekspresikan melalui simbol dosa, di mana manusia berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan keputusannya.

Daftar Pustaka

- Davidson, Scott. "Introduction Freedom and Nature, Then and Now." In *A Companion to Ricoeur's Freedom and Nature*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2018.
- Frey, Daniel. "On the Servile Will." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Michel, Johann. "The Status of the Subject in Ricoeur's Phenomenology of Decision." In *A Companion to Ricoeur's Freedom and Nature*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2018.
- Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1996.
- Ricoeur, Paul. *Fallible Man*. Translated by Charles A. Kelbley. New York: Forham University Press, 1986.
- — —. *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Translated by Erazim V. Kohak. Illinois: Northwestern University Press, 1966.
- — —. *The Symbolism of Evil*. Translated by Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1967.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London & New York: Routledge, 2003.
- Vallée, Marc-Antoine. "A Phenomenological Hermeneutics of Sin." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.